

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai acuan, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan judul penelitian pengaruh PAI terhadap kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

Pertama, adalah artikel dari Saudara Budi Hermawan, Dewi Prihatini, dan Ema Desia, jurusan manajemen, fakultas ekonomi, Universitas Jember, artikel ilmiah mahasiswa 2015 dengan tema “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Budaya Organisasi Terhadap Prestasi Belajar Santri Melalui Motivasi Belajar Di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi”. Artikel ini bertujuan untuk melihat pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan budaya organisasi terhadap prestasi belajar santri melalui motivasi belajar di yayasan pondok pesantren darussalam blokagung Banyuwangi.

Mengambil sampel sebanyak 340 orang dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Metode dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode ini merupakan pengumpulan data primer dengan menggunakan kuesioner atau pertanyaan tertulis.

Metode statistik yang digunakan yaitu Model Persamaan Struktural (SEM). Hasil uji SEM menyatakan bahwa variabel kecerdasan intelektual,

kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan budaya organisasi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui motivasi belajar menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar santri. Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada variabel, lokasi penelitian, waktu penelitian, dan subyek penelitian, serta metode penelitian. Peneliti lebih memfokuskan kepada kecerdasan spiritual nya saja.

Kedua, adalah Jurnal dari Radhiya Bustan, Emmalia, dan Hanifah Arif, Program studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al-Azhar Indonesia, Jurnal Al-Azhar Indonesia seri Humniora tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Pekerja Seks Komersial (PSK) Tanah Abang Jakarta Pusat”. Jurnal ini fokus kepada tiga unsur yaitu akidah (Iman), ibadah (Islam) dan akhlak (Ihsan). Metode penelitian menggunakan instrumen berupa skala likert dari hasil angket sebagai tehnik pengumpulan data terhadap santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pendidikan Islam yang dilakukan selama ini di Pengajian Hurin'in berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual pada remaja santri yang tinggal di lingkungan PSK. Hasilnya 45,3% merupakan variabel kecerdasan spiritual. Kesimpulannya adalah berdasar seluruh analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa semua aspek kecerdasan spiritual sudah dapat dipahami remaja peserta didik. Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada variabel, lokasi penelitian,

waktu penelitian, dan subyek penelitian, serta metode penelitian. Peneliti lebih memfokuskan kepada pembelajaran Akidah Akhlak.

Ketiga, adalah jurnal yang ditulis oleh Aan Sopian, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014 dengan tema “Hubungan Prestasi belajar PAI dengan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas XI SMA N 4 Bandung”. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan yaitu statistik inferensial. Adalah statistik korelasional untuk mengkorelasikan antara prestasi belajar PAI yang diambil dari rata-rata nilai raport PAI siswa dalam ranah kognitif, praktek dan sikap dengan kecerdasan spiritual siswa yang diambil dari penyebaran angket.

Sampel berjumlah 77 siswa dari kelas XI SMA N 4 Bandung yang sudah dipertimbangkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan raport PAI semester ganjil dan penyebaran angket yang terdiri dari 50 item dan studi pustaka. Hasil penelitian menggunakan uji statistik pada program komputer *software SPSS versi 20 for window* maka diperoleh hasil uji korelasi dengan menggunakan *pearson correlation* sebesar -0,108 dengan besarnya Sig 0,348 > 0,05 artinya H₀ diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar PAI dengan kecerdasan spiritual. Adapun keterpengaruhannya kecerdasan spiritual oleh prestasi belajar PAI sebesar 1,2 %. Adapun perbedaan penelitian dari ketiga penelitian tersebut yaitu hal atau kasus yang mempengaruhi perbedaannya yaitu lokasi penelitian, populasi dan sampel, waktu penelitiannya. Kemudian untuk

persamaannya penelitian ketiga penelitian tersebut tentang bagaimana kecerdasan spiritual.

Keempat, yaitu skripsi dari Dwi Anjar Sari, IAIN Tulungagung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016 dengan judul "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs N Tulungagung". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya sebagai berikut: 1). Bahwa upaya yang tepat untuk dilakukan dalam mengembangkan sikap siswa yang saling menghormati sesama manusia yaitu dengan cara pembiasaan dan pemberian contoh keteladanan, dalam kaitannya dengan hal ini guru juga ikut andil dalam memberikan contoh dan keteladanan kepada siswanya. 2) Mengenai upaya yang dilakukan oleh guru aqidah Akhlak dalam mengembangkan sikap welas asih siswanya, yaitu dengan upaya sadar dan terencana dalam lingkungan madrasah. Rencana sadar dan terencana tersebut berupa diwajibkannya peduli terhadap sesama dalam hal dan bentuk apapun dalam kesehariannya. Semua itu dilakukan oleh guru agar siswa memiliki kesadaran akan pentingnya hidup dengan sikap yang positif. 3) Intinya dalam upaya mengembangkan pandangan global yang dimiliki siswa guru selalu menanamkan nilai-nilai aqidah, serta menanamkan pada diri siswa bahwa sebagai makhluk didunia haruslah mempunyai kepercayaan yaitu tentang Tuhan_Nya yang menciptakannya, guru aqidah Akhlak dalam mengembangkan pandangan umum siswanya harus mampu memberikan pemahaman pada

siswanya tentang seberapa pentingnya memiliki pandangan umum dalam kehidupan kesehariannya, seperti selalu mengingatkan siswanya untuk selalu berbuat kebaikan terhadap sesamanya, dan selalu beribadah.

Kelima, adalah skripsi dari Fithriyatul Jannah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016 dengan tema "Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Materi Akhlak Terpuji) Terhadap Sikap Filantropi Siswa kelas X MA Nurul Ittihad Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode angket, tes, dan wawancara. Hasil dari penelitiannya sebagai berikut: (1) hasil perhitungan rata-rata variabel pemahaman mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Akhlak Terpuji siswa kelas X di MA Nurul Ittihad Babalan, diketahui rata-rata pemahaman sebesar 14,96 dengan standar deviasi sebesar 3,129. hal ini berarti bahwa pemahaman mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Akhlak Terpuji siswa kelas X di MA Nurul Ittihad Babalan adalah "Cukup Baik", yaitu pada interval 13,40 – 16,52. (2) Dari perhitungan rata-rata sikap filantropi siswa kelas X di MA Nurul Ittihad Babalan diketahui rata-rata sebesar 77,96 dengan standar deviasi sebesar 4,632 . hal ini berarti, bahwa sikap filantropi siswa kelas X di MA Nurul Ittihad Babalan adalah "Cukup Baik", yaitu pada interval 75,65 – 80,27. (3) Berdasarkan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel, yaitu pemahaman mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji dengan sikap filantropi siswa

kelas X di MA Nurul Ittihad Babalan dapat diketahui tidak ada pengaruh positif antara pemahaman mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji dengan sikap filantropi siswa kelas X di MA Nurul Ittihad Babalan. Hal ini dibuktikan dengan persamaan regresi , dan hasil varians garis regresi $F_{hitung} = 0,173 < F_{tabel} (0,01 : 1,23) = 4,28$ berarti tidak signifikan, $F_{reg} = 0,173 < F_{tabel} (0,01 : 1,23) = 7,88$ berarti tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian ditolak.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dituliskan diatas, penulis memberikan batasan penelitian dengan fungsi sebagai penyempitan obyek yang akan diteliti agar masalah yang diteliti tidak melebar dan jelas pembahasannya. Pertama, kecerdasan spiritual (SQ) ini khusus diteliti pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Kedua, yang dimaksud kecerdasan spiritual (SQ) disini adalah keenam rukun Iman.

B. Kerangka Teori

1. Pengaruh

Pendapat Arikunto (2006: 37) tentang pengertian pengaruh yaitu:

"hubungan antara keadaan pertama dan keadaan yang kedua terdapat hubungan sebab akibat. Keadaan pertama diperkirakan menjadi penyebab yang kedua. Keadaan pertama berpengaruh terhadap keadaan yang kedua".

Selaras dengan pendapat Suharsimi, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (<https://kbbi.web.id/pengaruh>) pengaruh adalah daya yang timbul atau ada dari sesuatu baik orang maupun benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan seseorang. Pengaruh dalam penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual.

2. Kualitas Pembelajaran Akidah akhlak

a. Pengertian Kualitas Pembelajaran Akidah-Akhlak

Kualitas atau mutu dapat diartikan sebagai kadar dari sesuatu, oleh karena itu kualitas diartikan dengan: 1) tingkat baik dan buruknya suatu kadar, 2) kepandaian, kecakapan, dan mutu. Dalam proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang utama. Artinya, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat berlangsung secara efektif.

Pembelajaran berasal dari kata "belajar" yang diberikan awalan –*pe* dan akhiran –*an*. Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Belajar dapat juga diartikan sebagai proses usaha seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang baru dari semua tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Sedangkan pendapat Thobroni dan Mustafa dalam Nurul, Anwar, dan Muhammad (2016: 101)

belajar adalah proses dimana perilaku muncul atau berubah karena adanya pengalaman atau latihan.

SISDIKNAS UU RI No. 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran yaitu upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik dalam menciptakan kondisi-kondisi supaya peserta didik melakukan proses belajar mengajar. Kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara dua pihak yaitu pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan peserta didik yang melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan akidah secara etimologis (bahasa) akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*, yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh (Ilyas, 2016: 1). Disebut demikian karena ia menjadi gantungan atau sangkutan segala sesuatu atau biasa diartikan iman dan keyakinan. Sedangkan secara terminologis (istilah) akidah berarti dasar-dasar pokok keyakinan atau kepercayaan hati seorang muslim yang berlandaskan ajaran Islam yang wajib dipegang bagi setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairy menyatakan bahwa Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima berdasarkan akal, pendengaran dan perasaan secara umum oleh hati manusia. Dipuji, ditetapkan keshahihannya dan tidak tidak melihat ada yang

menyalahinya bahwa hal tersebut benar dan berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia bahwa ada Sang Pencipta, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan-Nya, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya dan menyempurnakan akhlak. Dalam bahasa Arab disebut aqidah. (Dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).

Kata akhlak secara etimologis (bahasa) berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluk* atau *al-khulq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat (Ilyas, 2014: 1). Dari pengertian tersebut akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia). Akhlak bukan saja merupakan tata aturan yang mengatur antar hubungan manusia, tetapi juga merupakan tata aturan yang mengatur antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Kesamaan akar di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak mencakup pengertian terciptanya keselarasan antara kehendak (Tuhan) dengan perilaku manusia. Dengan kata lain, perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan yang mengandung nilai akhlak yang pokok ketika perilaku tersebut berdasarkan kehendak Allah SWT. Dari pengertian bahasa ini, akhlak bukan saja tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan bahkan dengan alam semesta.

Pembelajaran Akidah-Akhlak yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik di dalam kelas yang berubungan dengan kecerdasan spiritual serta perilaku di sekolah. Pembelajaran Akidah-Akhlak merupakan proses belajar antar pendidik dan peserta didik di sekolah yang dalam Islam mencakup berbagai aspek, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuhan, dan benda benda yang tidak berwujud). Tujuan pembelajaran Akidah-Akhlak yaitu supaya peserta didik bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Pembelajaran ini merupakan suatu proses belajar yang dilakukan oleh pendidik yang mengajarkan tentang hal-hal yang dipersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah.

Pembelajaran Akidah-Akhlak mengajarkan keyakinan yang kokoh serta tanpa ada kebingungan dan perilaku yang baik dengan berpedoman Al-Qur'an untuk diajarkan kepada peserta didik. Mengingat begitu pentingnya akidah akhlak, maka sebagian sekolah memasukkan akidah akhlak ke dalam salah satu mata pelajaran di sekolah. Dengan adanya mata pelajaran ini siswa dituntut untuk menambah wawasan atau pengetahuan serta menerapkan pada lingkungan masyarakat dan pada diri sendiri tentang akidah akhlak yang sudah diberikan oleh guru atau pendidik di sekolah.

Menurut Roli Abdul Rahman dan M. Khamzah (2009: 1)

mengemukakan pendapat bahwa:

"Pendidikan Akidah Akhlak merupakan upaya terencana dalam membimbing peserta didik untuk menghayati dan mengimani Allah SWT dan menerapkan dalam perilaku Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist."

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara serta akhlak mulia. Oleh karena itu, proses pendidikan wajib dilakukan dengan baik agar seseorang mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, dan ketrampilan yang dibutuhkan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Sumber pembelajaran Akidah-Akhlak

Sumber akidah yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Yang berarti bahwa segala sesuatu yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Rasulullah dalam Sunnahnya wajib diimani, lebih tepatnya diyakini dan diamalkan (Suryawati, 2016: 314). Akal pikiran manusia tidak menjadi sumber utama aqidah, tetapi hanya berguna untuk memahami nash-nash

yang terdapat pada kedua sumber tersebut dan mencoba secara ilmiah kebenaran yang disampaikan dari kedua sumber tersebut.

Sumber akhlak menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan pandangan suatu kelompok atau akal pikiran masyarakat terhadap konsep etika dan moral. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu baik dan buruk atau terpuji dan tercela dinilai karena Syara' (Al-Qur'an dan As-Sunnah).

Hati nurani dalam bahasa Al-Qur'an dapat menjadi tolak ukur baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid (mengakui Ke-Esaan-Nya) (QS. Ar-Rum 30: 30). Akan tetapi, fitrah manusia tidak selalu meyakinkan bahwa fitrahnya dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar seperti lingkungan dan pendidikan.

Sumber pembelajaran akidah akhlak meliputi bagaimana pembelajaran akidah akhlak tersebut diperoleh. Proses pembelajaran akidah akhlak memiliki sumber dari panduan materi yang dibuat oleh suatu lembaga agama Islam. Ditulis atau dituangkan pada buku paket yang menjadi sumber utama untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

c. Mata Pelajaran Akidah-Akhlak kelas XI

Mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas XI terdiri dari beberapa aspek yaitu Ilmu Kalam, Tasawuf, Perilaku terpuji, Perilaku tercela, dan Akhlak dalam pergaulan remaja.

Penjelasan setiap aspek yang diajarkan pada siswa kelas XI sebagai berikut:

1) Ilmu Kalam

Ilmu kalam yaitu ilmu yang mempelajari tentang wujud Allah, sifat jaiz yang disifatkan bagi-Nya, sifat wajib yang ada bagi-Nya, dan sifat-sifat yang tidak ada bagi-Nya. Ilmu kalam juga mempelajari tentang rasul Allah (Roli Abdul Rahman dan M. Khamzah, 2009: 2).

2) Tasawuf

Tasawuf yaitu sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, rela berkorban untuk kebaikan, selalu bersikap bijaksana, hidup sederhana, dan beribadah (Roli Abdul Rahman dan M. Khamzah, 2009: 76).

3) Perilaku Terpuji

Perilaku terpuji yaitu perilaku yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Perilaku terpuji merupakan suatu perilaku atau perbuatan yang sangat diridhai oleh Allah. Adapun pembahasan yang diajarkan pada kelas XI mencakup Adil, Ridha, Amal Saleh, Kerukunan, dan Persatuan.

4) Perilaku Tercela

Perilaku tercela adalah perilaku yang sangat tidak disukai oleh Allah karena dapat mengakibatkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Materi yang diajarkan pada kelas XI mencakup *Israf, Tabdzir, dan Fitnah, Dusta, Kufur Ni'mat, Durhaka, dan Takabur*.

5) Akhlak dalam Pergaulan Remaja

Akhlak dalam pergaulan remaja merupakan perilaku saat remaja. Masa remaja adalah masa dimana terjadinya keguncangan emosi, kebingungan dalam mencari pegangan hidup. Akibatnya sering terjadi perilaku yang menyimpang dengan pergaulan yang salah. Materi yang diajarkan pada kelas XI mencakup perkembangan emosi remaja, nilai negatif pergaulan remaja, dan akhlak dalam pergaulan remaja.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah-Akhlak

Menurut Hasan Al-Banna (Kumaidi, 2008: 7) membagi ruang lingkup pembahasan akidah sebagai berikut:

- 1) ***Ilahiyat***, adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah* (Allah, Tuhan) seperti nama-nama Allah SWT, sifat-sifat Allah SWT, dan wujud Allah SWT.
- 2) ***Nubuwat***, adalah ilmu yang membahas tentang segala sesuatu yang hubungannya dengan Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, karamat, mukjizat, dan lain sebagainya.

- 3) ***Ruhaniyah***, adalah pembahasan yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Iblis, Roh, Jin, Syaitan dan lain sebagainya.
- 4) ***Sam'iyat***, adalah pembahasan mengenai segala sesuatu yang hanya diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah) seperti alam barzah, azab kubur, akhirat, surga, tanda-tanda kiamat, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Muhammad 'Abdullah Draz dalam buku *Dustur al-Akhlak fi al-Islam* membagi ruang lingkup menjadi lima, yaitu sebagai berikut:

- 1) Akhlak pribadi yang diperintahkan, dilarang, dibolehkan, dan akhlak ketika keadaannya darurat (seperti berbohong untuk kepentingan orang lain). Yang diperintahkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah seperti berzakat, berbaik sangka kepada orang lain.
- 2) Akhlak berkeluarga, yaitu suatu kebiasaan yang terjadi karena ikatan perkawinan, di dalamnya hidup bersama pasangan laki-laki dan perempuan secara sah karena pernikahan (Haitami, 2013: 75). Kewajiban timbal balik orangtua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban kepada karib kerabat. Pendidikan akhlak harus diajarkan di dalam keluarga agar terhindar dari api neraka (Imam Al-Ghazali dalam Sholeh,

2016: 67). Contoh akhlak berkeluarga yaitu memberi contoh yang baik dan disiplin kepada anak supaya ketika anak beranjak dewasa sudah mengetahui aturan dan sikap yang sudah dicontohkan oleh orang tua kepada anak serta memberi pengetahuan tentang *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) seperti menghormati orang tua supaya anak tidak durhaka kepada orang tuanya.

- 3) Akhlak bermasyarakat, yang dilarang, diperintahkan, dan norma-norma adab.
- 4) Akhlak bernegara, seperti hubungan antara pemimpin dan rakyat serta hubungan dengan luar negeri agar pemimpin tidak hanya memikirkan jabatannya saja.
- 5) Akhlak beragama yaitu kewajiban terhadap Allah SWT.

Syakir Jamaluddin (2010: 40) memberikan pendapat:

"Akhlak beragama merupakan akhlak yang sangkutannya dengan Sang Pencipta, seperti shalat, bagi muslim yang sudah terkena kewajiban shalat karena sudah baligh dan berakal, kemudian meninggalkannya dengan sengaja maka dihukumi syirik dan kufur".

Sebagai seorang mukmin kita harus menjaga akhlak dengan hati-hati karena Allah SWT Maha Mengetahui perbuatan kita di dunia. Dengan seperti itu, kita wajib berakhlak kepada Allah SWT bukan

karena orang lain dan dengan kesadaran diri kita sendiri untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

e. Ancaman Akhlak dalam Kehidupan Modern

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa paling tidak ada tiga ancaman terhadap akhlak manusia dalam kehidupan modern saat ini seperti *ananiyyah*, *madiyyah*, dan *nafiyyah*.

Ananiyyah yaitu sikap perseorangan yang menjadi salah satu ciri manusia modern saat ini. Perseorangan ini merupakan anggapan yang bertitik tolak dari sikap egoisme memfokuskan diri sendiri sehingga mempertaruhkan orang lain demi kepentingannya sendiri. Orang-orang yang mempunyai ciri ini tidak mempunyai semangat *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan Islam) dan *tasamuh* (toleransi) sehingga susah untuk merasakan penderitaan orang lain.

Madiyyah artinya sikap materialistik yang lahir karena kecintaan pada kehidupan duniawi secara berlebihan. Sedangkan *Nafiyyah* yaitu menilai sesuatu hanya berdasarkan aspek kegunaan saja. Ketiga ancaman ini dapat diatasi apabila manusia mempunyai landasan akidah yang kuat (Zaky, 2006: 43-44).

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran

Setiap proses pembelajaran di sekolah pastinya memiliki beberapa faktor yang mampu mempengaruhi proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Faktor tersebut mempunyai banyak

pengaruhnya terhadap kegiatan siswa di dalam kelas. Faktor-faktornya antara lain:

1) Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran memiliki tujuan dalam setiap belajar mengajar, sebagaimana diketahui bahwa tujuan merupakan pencapaian akan proses belajar mengajar. Tujuan disini yakni hasil dalam pembelajaran yang menunjukkan adanya usaha sadar dalam pembelajaran. Pembelajaran menurut Benjamin Bloom adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor supaya menggapai taraf hidupnya sebagai pribadi masyarakat maupun makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Syaifurrahman dan Tri, 2013: 58 dalam skripsi Ria Rahmawati, 2017: 24). Tujuan pembelajaran ialah hasil atau usaha sadar dalam proses perubahan baik pada tingkah laku atau pengetahuan melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik, di dalamnya terkandung unsur-unsur manusiawi, fasilitas perlengkapan, material, dan kebijakan yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu pembelajaran.

2) Kondisi Siswa atau Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar agar mencapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan (Fatimah Kadir, 2014: 19 dalam skripsi Ria

Rahmawati, 2017: 25). Penanggung jawab pembelajaran disini adalah guru. Dengan seperti itu yang mempunyai kebijakan untuk mengelola kelas dengan benar dari aspek fisik, tetapi belum tentu mampu mengelola kelas yang bersangkutan dengan peserta didik.

Pengelolaan kelas merujuk pada aktivitas yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang maksimal dalam proses pembelajaran. Tujuan pengelolaan kelas dilihat dari sejumlah kemampuan yang dimiliki peserta didik atau sikap yang dihasilkan setiap kegiatan belajar mengajar. Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kondisi siswa di ruang kelas sangat berkaitan dengan pengelolaan kelas yang dapat mempengaruhi pembelajaran di kelas.

3) Minat Siswa terhadap Mata Pelajaran

Minat adalah rasa suka yang terikat pada suatu aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya yaitu pencapaian akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri. Semakin kuat akan semakin besar juga minatnya. Minat dapat diluapkan melalui pernyataan yang memperlihatkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal lainnya, dapat juga dilaksanakan melalui keikutsertaan dalam suatu kegiatan.

Minat yang telah disadari terhadap suatu mata pelajaran, akan menjaga pikiran peserta didik sehingga dia dapat menguasai hal tersebut. Intinya, minat peserta didik dalam pembelajaran akan

membangkitkan semangat untuk selalu belajar dengan tekun. Prestasi yang berhasil juga akan menambah minat siswa yang bisa berlanjut sampai akhir hayat (Djaali, 2011: 121-122).

Minat akan menuntun perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan tersebut. Dalam diri manusia terkandung motif atau dorongan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan, sehingga apa yang diminati oleh manusia mampu memberikan motivasi untuk berbuat lebih baik, giat, dan menumbuhkan semangat yang luar biasa dalam diri manusia (Djaali, 2011: 74-75).

4) Sikap Siswa di Kelas

Sikap menurut Allport ini menyatakan bahwa sikap itu tidak muncul dari lahir, tetapi dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang. Harlen menyatakan bahwa sikap yaitu kecenderungan atau kesiapan individu dalam bertindak menghadapi suatu objek atau situasi tertentu (Djaali, 2011: 114).

Sikap belajar sangat penting karena berlandaskan peranan pendidik sebagai *leader* (ketua) dalam proses belajar mengajar. Gaya mengajar yang diimplementasikan pendidik dalam kelas berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Dalam hal ini pendidik yang dimaksud adalah guru. Sikap siswa akan terwujud

dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap yang seperti itu berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang akan dicapai. Sesuatu yang menyebabkan rasa senang, cenderung akan diulang (Djaali, 2011: 116).

5) Motivasi

Motivasi yaitu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat juga diartikan sebagai suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang ada dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara khusus (Djaali, 2011: 101). Sehubungan dengan kebutuhan hidup seseorang yang melandasi munculnya motivasi bahwa kebutuhan dasar hidup seseorang itu terbagi atas lima tingkatan. *Pertama*, kebutuhan fisiologis, *kedua*, kebutuhan keamanan, *ketiga*, kebutuhan sosial, *keempat*, kebutuhan akan harga diri, *kelima*, kebutuhan akan aktualisasi.

6) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan pendidik dan peserta didik ketika belajar mengajar, strategi dalam hal ini menunjuk pada karakteristik dari rangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik dalam belajar mengajar (Hasibuan dan Moedjiono, 2009: 3). Strategi pembelajaran merupakan keseluruhan konteks

perencanaan dan penerapan pengembangan nilai atau karakter yang mengaitkan seluruh pengelola kepentingan suatu pendidikan. Strategi pembelajaran mencakup tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah '*intelligence*', sedangkan dalam bahasa Arab yaitu '*al-adzka*' arti bahasa adalah pemahaman, kesempurnaan sesuatu, dan kecepatan. Arti kemampuan (*al qudrah*) dalam memahami sesuatu dengan sempurna dan tepat. Sedangkan *intelligence* yaitu kemampuan seseorang dalam berfikir dan bertindak terarah dan menguasai serta mengolah lingkungan secara efektif (Sarwono dalam Radhiya Bustan, Emmalia, dan Hanifah, 2013: 58). Kemampuan tersebut adalah kemampuan untuk mengolah lebih jauh lagi hal-hal yang diamati.

Spiritual berasal dari kata '*spirit*' artinya kekuatan, tenaga, energi, semangat. Sedangkan menurut pengertian diatas spiritual berarti ruh, jiwa, atau semangat. Ruh dapat diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat seseorang mampu hidup, bernafas, dan bergerak. *Spiritual* yaitu seluruh sesuatu diluar tubuh fisik manusia (Agustian, 2001: 51). Menurut Lines (dalam Mujib 2015 : 197) *spirit* berasal dari bahasa latin yaitu '*spiritus*' yang berarti nafas (yaitu nafas Allah). Dalam

bahasa Indonesia berarti 'ruh'. Lalu Lines dan Wilcox (dalam Mujib 2015: 197) mendefinisikan *spiritualitas* sebagai 'nafas dari kehidupan' merupakan suatu jalan kehidupan dan pengalaman yang datang lewat kesadaran atas dimensi yang transenden dan dikaitkan dengan diri sendiri, orang lain, kehidupan, alam, dan segala sesuatu yang dipertimbangkan untuk menjadi sesuatu yang terbaik.

SQ dipercaya mampu menjadikan ketenangan pada manusia dan kesadaran diri yang tinggi ketika menjalankan segala rangkaian spiritual. SQ dipercaya mampu mencegah manusia untuk menggunakan EQ dan IQ yang dimiliki seseorang tersebut yang salah. SQ merupakan penyeimbang antara EQ dan IQ (Saleh, 2009: 5).

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam kecepatan ketika berfikir sehingga dapat menanggapi situasi-situasi, kemampuan memperbaiki kondisi, dan kemampuan mempelajari situasi-situasi tertentu. Serta dapat memberi solusi terhadap berbagai situasi atau masalah, dan melakukan inovasi. Danar Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan *spiritual* sebagai berikut:

"kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang bertujuan dalam menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan dalam menempatkan perilaku dan hidup untuk konteks makna yang lebih bermakna dibandingkan yang lain. SQ merupakan landasan yang dibutuhkan saat memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, SQ bisa juga sebagai pengendali atau pengontrol dari IQ dan EQ"

pada diri seseorang. SQ adalah kecerdasan tertinggi bagi seseorang (Zohar dan Marshall, 2003: 4)".

Kecerdasan *spiritual* ini melibatkan kemampuan ketika menghidupkan kebenaran yang terdalam. Artinya, utuh, paling manusiawi dalam batin, dan mewujudkan hal terbaik. Gagasan, nilai, energi, dorongan, arah panggilan hidup mengalir, dan visi dari dalam yaitu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Hal ini menunjukkan bahwa SQ menjadikan manusia hidup dengan sesama yang dijalin dengan ikhlas, cinta, dan ihsan yang semua itu bermuara pada Illahi (Wahab dan Umiarso, 2011: 49-50).

Sedangkan Ary Ginanjar mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, kegiatan dan perilaku sehari-hari, serta mampu menggabungkan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif (Ginanjar, 2001: 47). SQ yang disebut sebagai puncak kecerdasan (*the ultimate intelligence*) jika IQ bersandar pada rasio-intelektual atau nalar, dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan cara memberikan kesadaran pada emosi-emosi kita dan emosi orang lain, maka SQ berpusat pada ruang *spiritual (spiritual space)* yang memberikan kemampuan agar dapat menyelesaikan masalah dalam konteks nilai penuh makna.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Dahar Zohar dan Ian Marshall terdapat 9 tanda yang telah berkembang dengan baik sebagai berikut:

1) Kemampuan fleksibel

Orang mempunyai SQ tinggi ditandai dengan hidup yang fleksibel atau pantas ketika menghadapi permasalahan. Fleksibel diartikan sebagai munafik atau bermuka dua. Fleksibel artinya tidak sulit menyesuaikan diri ketika muncul berbagai macam situasi dan masalah. Orang memiliki SQ tinggi tidak pernah memaksakan kehendaknya, tetapi juga tidak mudah mengalah dengan orang lain jika ada masalah. Namun, orang-orang ini akan menerima kenyataan yang ada dengan berlapang hati.

2) Tingkat kesadaran tinggi

Orang yang mempunyai kesadaran tinggi akan mengenal dirinya sendiri dengan baik. Orang-orang ini akan mudah memahami orang lain, mudah mengenadalkan diri dan emosi, serta tidak akan putus asa dan terhindar dari kemarahan.

3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kebanyakan manusia jika diberi penderitaan, mereka akan kesal, mengeluh, marah, bahkan sampai putus asa. Namun, bagi orang yang memiliki SQ tinggi akan mempunyai kemampuan yang baik dalam menghadapi penderitaan. Mereka sadar bahwa

penderitaan yang diberikan adalah ujian untuk menjadikan manusia yang lebih baik dan lebih kuat. Orang-orang ini akan mengambil hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang dialami.

4) Kemampuan untuk menghadapi rasa takut

Setiap insan mempunyai rasa takut, baik sedikit atau banyak dan takut terhadap apapun. Ketika menghadapi rasa takut, tidak sedikit insan menjadi khawatir yang berlebihan. Padahal pada kenyataannya yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Orang yang memiliki SQ tinggi akan mengelola dan menghadapi rasa takut itu dengan baik, tidak berlebihan, dan sabar. Hal seperti itu terjadi karena mereka merasa memiliki sandaran yang kuat dan tempat untuk berserah diri yaitu Tuhan.

5) Kualitas hidup diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Ciri orang yang mempunyai SQ tinggi yaitu hidupnya berkualitas disebabkan diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai bernilai mahal dalam kehidupan manusia. Tak sedikit orang yang gampang terlena karena tidak memiliki visi dan nilai dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki visi dan nilai hidupnya akan terarah, tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah dan lebih mudah ketika meraih kebahagiaan.

6) Keengganan dalam menyebabkan kerugian yang tidak diperlukan

Orang yang memiliki SQ tinggi akan menolak untuk mengambil keputusan yang menyebabkan kerugian. Mereka akan lebih selektif ketika mempertimbangkan segala hal. Dengan demikian mereka akan mengambil langkah yang efektif dalam kehidupan karena banyak menghemat banyak hal.

7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai macam hal (berpandangan "*holistik*")

Keputusan yang diambil seseorang dapat menghasilkan kesuksesan, perlu adanya kemampuan untuk melihat keterkaitan dari berbagai macam hal dalam sebuah masalah. Ini yang disebut cara pandang holistik. Hanya orang yang memiliki SQ tinggi yang dapat melakukannya. Dengan seperti itu, orang akan tampak lebih siap dan berkualitas dalam kehidupannya.

8) Kecenderungan bertanya "*mengapa?*" atau "*bagaimana jika?*" untuk mencari jawaban yang mendasar

Pertanyaan mengapa dan bagaimana biasanya digunakan dalam mencari jawaban yang mendasar. Ciri orang yang memiliki SQ tinggi adalah mereka tidak dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial dan mengambil keputusan dengan baik. Pertanyaan seperti ini sangat penting agar insan tidak terjebak dalam suatu masalah dan menghadapi suatu masalah dengan benar. Hal

seperti ini sangat penting supaya seseorang dapat merencanakan tujuan demi mencapai keberhasilan.

9) Pemimpin yang bertanggung jawab dan penuh pengabdian

Menurut Ngermanto (dalam Utami, 2015: 66) tentang hal ini adalah sebagai berikut:

"beberapa ciri orang yang memiliki SQ tinggi antara lain memiliki prinsip dan visi yang merupakan kebenaran yang hakiki dan mendasar atau fundamental. Seperti: prinsip kebenaran, keadilan, dan kebaikan."

Seseorang memiliki SQ yang tinggi biasanya mempunyai jiwa kepemimpinan yang juga tinggi karena mereka memiliki jiwa yang penuh pengabdian yaitu dapat bertanggung jawab atas apa yang dilimpahkan atau diamanahkan kepada dirinya. Dengan tanggung jawab dia juga dapat membawa visi, misi, serta nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain serta memberi petunjuk penggunaannya.

c. Indikator Kecerdasan Spiritual/SQ

Indikator menurut Ary Ginanjar berdasarkan rukun iman yaitu:

1) Beriman kepada Allah

a) Bekerja karena Allah bukan karena mengharapka pujiam dari sesama manusia. Maka seseorang dapat memiliki integritas tinggi karena menjadi sumber kepercayaan dan keberhasilan.

b) Tidak boleh mempunyai prinsip kepada selain Allah. Jangan pernah berprinsip kepada sesuatu yang tidak pasti seperti harta,

nafsu hewani, kedudukan, dan lain sebagainya. Yakinilah bahwa dengan hanya berprinsip kepada-Nya akan menjadikan mental seseorang lebih siap ketika menghadapi kenyataan yang dihadapi.

- c) Lakukan segala Sesuatu dengan sebaik-baiknya dank arena Allah. Maka seseorang akan mendapatkan hasil yang lebih baik.
- d) Berpedomanlah kepada sifat-sifat Allah, contohnya ingin selalu memberi, ingin selalu adil, ingin selalu kreatif, berinovasi, ingin belajar, ingin selalu bijaksana dan ingin selalu memelihara.
- e) Bangun kepercayaan dari dalam diri.
- f) Bangunlah inovasi karena kita merupakan makhluk Allah yang sempurna dan wakil Allah.
- g) Berdzikirlah dengan kalimat tahlil (laa ilaaha illallaah)

2) Iman kepada Malaikat

Bekerja diniatkan karena Allah, tulus, jujur, ikhlas seperti malaikat. Niatkan bekerja hanya untuk ibadah kepada Allah SWT. Jangan meminta untuk diawasi oleh manusia karena Allah SWT Maha Melihat. Seseorang dapat meraih kepercayaan! Ingat integritas merupakan sumber persahabatan dan kepercayaan (Garlans dan Andris, 2012: 171).

3) Percaya Kepada Nabi dan Rasul

- a) Beri perhatian yang tulus kepada orang agar kita dicintai dan sambunglah selalu tali silaturrahim dan persahabatan.

- b) Bantu sesama manusia dengan ikhlas.
 - c) Punya keinginan untuk mengajari dan mendidik orang lain yang membutuhkan bimbingan kita.
 - d) Selalu menjaga sikap dan tingkah laku kita karena hal ini dapat berpengaruh pada lingkungan kita.
 - e) Jadikanlah Nabi dan Rasul sebagai panutan (Garlans dan Andris, 2012: 171).
- 4) Iman Kepada Al-Qur'an
- a) Baca Al-Qur'an dan Hadist beserta terjemahan dan tafsirnya.
 - b) Terus belajar, bacalah buku-buku. Jika malas membaca targetkan sehari miniman satu lembar.
 - c) Lihat situasi lingkungan dan bandingkan dengan ilmu Islam yang sudah kita miliki, ambil filosofinya dan jadikan sebagai pelajaran yang sangat berharga.
 - d) Jika bingung untuk mengambil keputusan, cari petunjuk dalam Al-Qur'an dan Hadist karena Allah akan menunjukkan jawaban dari setiap masalah yang kita temui.
 - e) Baca situasi lingkungan disekitar kita, kemudian upayakan suatu langkah perbaikan dan penyempurnaan.
 - f) Perbaikilah kembali dan baca Al-Qur'an (Garlans dan Andris, 2012: 171).

5) Iman Kepada Hari Akhir

- a) Memiliki tujuan jangka pendek dan panjang.
- b) Menentukan mana yang menjadi prioritas.
- c) Membedakan mana pekerjaan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat.
- d) Memulai bekerja dengan berdo'a dan target yang jelas.
- e) Membuat target kegiatan atau pekerjaan harian, bulanan, dan tahunan.
- f) Membuat rencana kegiatan untuk esok hari.
- g) Mengevaluasi setiap kegiatan yang sudah dilakukan.
- h) Melaksanakan dengan penuh komitmen dan konsisten (Garlans dan Andris, 2012: 171).

6) Beriman Kepada Ketentuan Allah

- a) Buat peraturan supaya semuanya teratur dalam sistem.
- b) Tentukan rencana dan tujuan dengan jelas.
- c) Bagaimana organisasi dalam faktor pendukung.
- d) Mengatur sistem motivasinya agar semua sistem bergerak sesuai keinginan.
- e) Bagaimana sistem pengawasan dan kontrol agar sesuai rencana.
- f) Laksanakan dengan disiplin karena kesadaran diri, bukan karena orang lain.
- g) Ikhlas (Garlans dan Andris, 2012: 171).

d. Tingkat Kecerdasan Spiritual

Beberapa tingkatan kecerdasan spiritual menurut Siswanto (2010: 17):

1) Tingkatan spiritual yang hidup

Jika ingin mendapat tingkatan kecerdasan spiritual (SQ), anak harus diajarkan sejak dini untuk mengenal Tuhannya, mengenai Sang Pencipta melalui cinta-Nya. Maksudnya adalah agar anak mampu mengenal Allah sebagai pencipta, maka secara perlahan-lahan kecerdasan spiritual anak akan tumbuh dengan sendirinya.

2) Tingkatan Spiritual yang Sehat

Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak untuk mengajarkan anak melakukan hubungan atau komunikasi yang baik kepada Sang Pencipta. Contohnya, mengucapkan Alhamdulillah ketika selesai melakukan aktifitas, mengucapkan InsyaaAllah ketika berjanji kepada siapapun.

3) Tingkatan Bahagia secara Spiritual

Anak harus dilatih sejak dini untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah yang berguna sebagai tambahan dan sebagai penyempurna ibadah-ibadah wajib, seperti membiasakan shalat malam, membaca Al-Qur'an.

e. Tujuh langkah praktis mendapatkan SQ lebih baik

Menurut Zohar dan Marshall berpendapat bahwa ada tujuh jalan langkah untuk menjadikan SQ yang lebih tinggi sebagai berikut:

- 1) Menyadari dimana saya sekarang
- 2) Merasa optimis bahwa saya ingin berubah ke yang lebih baik
- 3) Merenung apakah motivasi saya yang paling dalam
- 4) Menentukan dan mengatasi masalah yang ada
- 5) Optimis bahwa ada banyak kemungkinan dapat melangkah maju
- 6) Menetapkan hati saya pada sebuah tujuan
- 7) Tetap sadar bahwa ada banyak jalan untuk mencapai tujuan

(Zohar, Marshall, 2001: 231)

Masing-masing dari langkah-langkah tersebut untuk mendapat SQ yang lebih tinggi mempunyai langkah maju dari yang spiritual bodoh menjadi cerdas. Tugas yang dilakukan sangat khusus dari setiap jalan. Jalan pengasuhan. Meski ada perbedaan, kemajuan terjadi melalui tujuh langkah dibawah ini:

Langkah pertama, Anda harus mengetahui keberadaan Anda sekarang?

Langkah ini mengenali kesadaran diri dengan cara merenungkan. SQ yang lebih tinggi artinya sampai pada kedalaman dari semua hal, memikirkan semua hal. *Instropeksi* diri dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilakukan dengan meluangkan waktu untuk berdiam diri, bekerja

dengan penasihat atau ahli terpai, atau sekedar mengevaluasi setiap hari (Zohar, Marshall, 2000: 232).

Langkah kedua, jika renungan Anda mendorong Anda untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan Anda dapat lebih baik, maka Anda harus ingin berubah dan berjanji pada diri sendiri untuk berubah (Zohar, Marshall, 2000: 232).

Langkah ketiga, dibutuhkan tingkat renungan yang mendalam. Anda harus mengidentifikasi diri sendiri, letak fokus diri Anda, dan motivasi yang lebih mendalam (Zohar, Marshall, 2000: 232).

Langkah keempat, apakah hambatan yang mengganggu jalan Anda? Apa yang mencegah Anda melewati kehidupan di luar pusat Anda sebelumnya? Rasa takut? Rasa bersalah? Maka buatlah daftar hal yang menghalangi Anda, dan menguraikan pemahaman tentang bagaimana Anda dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Anda butuh "penasihat" ahli terapi, penasihat spiritual, atau sahabat. Langkah ini sering diabaikan, tetapi sebenarnya sangat penting dan membutuhkan perhatian terus menerus (Zohar, Marshall, 2000: 232).

Langkah kelima, praktikkan yang harus Anda ambil? Jalan yang seharusnya anda lalui? Pada tahap ini Anda perlu menyadari banyak kemungkinan untuk maju (Zohar, Marshall, 2000: 232).

Langkah keenam, Anda harus menetapkan satu jalan pada kehidupan dan berusaha menuju pusat ketika anda melangkah di jalan

tersebut. Menjalani hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan kegiatan sehari-hari Anda menjadi ibadah terus menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada pada masalah yang bermakna (Zohar, Marshall, 2000: 232).

Langkah ketujuh, Anda berjalan pada jalan yang Anda pilih, tetaplah sadar bahwa masih ada jalan lain. Hormati mereka yang berjalan di jalan-jalan tersebut, apa yang ada pada diri Anda di masa mendatang mungkin perlu menguasai jalan lain (Zohar, Marshall, 2000: 232).

4. Kerangka Pikir

Kualitas dapat diartikan dengan kepandaian, kecakapan, dan mutu. Dalam proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang utama. Sedangkan menurut SISDIKNAS UU RI No. 20, pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Unsur pendidikan mencakup materi, pendidik, metode, media, dan siswa. Siswa yang memiliki tujuan, minat pada mata pelajaran, sikap yang baik di kelas akan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Tidak hanya siswa, tetapi guru sebagai pendidik juga harus memiliki strategi pembelajaran yang menarik ketika mengajar termasuk menguasai media, metode dan materi yang relevan dengan kebutuhan siswa kelas XI karena hal tersebut akan mempengaruhi kecerdasan spiritual pada siswa.

Aspek intelektual bukan merupakan faktor utama untuk menentukan kesuksesan seseorang, karena ada faktor lain yang menentukan. Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% dari faktor lainnya termasuk kecerdasan spiritual (Zubaedi, 2011: 45). Selaras dengan pendapat Stephen Covey (dalam Rurul, 2013: 53) yang mengungkapkan bahwa:

'spiritual intelligence is the central and fundamental of all the intelligence because it becomes the source of guidance of the other three. Spiritual intelligence represents our drive for meaning and connection with infinite'

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa kecedasan spiritual merupakan kecerdasan utama dan menjembatani kecerdasan lain yang difitrahkan oleh Yang Maha Kuasa. Adanya kecerdasan spiritual dalam siswa, maka ia akan memahami dirinya, orang lain, dan memahami lingkungan sekitar mereka.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah kualitas pembelajaran (X) dan variabel terikatnya adalah kecerdasan spiritual (Y). kualitas pembelajaran pada penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

C. Hipotesis Penelitian

Setelah membahas kerangka teori dan kerangka pikir diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut ini:

H_0 :Tidak terdapat pengaruh kualitas pembelajaran Akidah Akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta.

H_a :Terdapat pengaruh kualitas pembelajaran Akidah Akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta.